

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini antara lain;

1. Berdasarkan hasil kajian kritik teks melalui tahap analisis kualitatif dan kuantitatif, diketahui bahwa secara kualitas teks naskah WBS memiliki beberapa kelebihan dalam pemenuhan bentuk karangan berupa *pupuh* yang meliputi; (1) penggunaan *pupuh* dalam teks sebagian besar telah sesuai dengan bentuk konvensional penggunaan *pupuh* di masyarakat Sunda, (2) penyimpangan *padalisan* yang hanya terjadi disebagian kecil teks WBS, itupun diperkirakan terjadi akibat faktor ketidaksengajaan penulis/penyalin, seperti terjadinya peloncatan baris pada *pupuh Durma VIII* bait 326, *pupuh Sinom XI* bait 430, dan hilangnya tanda baca yang menandakan perpindahan larik. (3) pemenuhan *guru lagu* yang sebagian besar telah sesuai dengan aturan *pupuh* secara konvensional. Pada tahap analisis kuantitatif, dapat diketahui bahwa penulis/penyalin memiliki kelemahan dalam pemenuhan aturan penulisan *pupuh* yaitu *guru wilangan*. Hal itu dapat dilihat berdasarkan hasil kajian terhadap penyimpangan *guru wilangan* dan perbaikan yang bersifat redaksional. Dalam perbaikan redaksional diketahui bahwa tataran kategori kasus kesalahan tulis pada teks WBS didominasi oleh kasus *adisi* (penambahan), yang menunjukkan banyaknya penambahan huruf/bunyi, suku kata, dan kata pada larik teks, sehingga menyebabkan lebihnya jumlah *guru wilangan* dalam satu larik *pupuh*. Dengan demikian dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, dapat diketahui bahwa penulis/penyalin memiliki kelebihan dalam pemenuhan aturan *pupuh* kecuali aturan pemenuhan *guru wilangan*.
2. Edisi baru teks naskah WBS ditandai oleh berbagai aparat kritik (tanda baca) yang berfungsi sebagai aturan atau tatacara dalam membaca teks

WBS, di antaranya; 1) catatan kaki/*footnot* menandakan bahwa kata, frasa maupun larik tersebut telah mengalami perbaikan dalam tataran *emendasi*, sedangkan teks naskah asli masih dapat diperiksa dan dibandingkan pada catatan kaki halaman bersangkutan. 2) *adisi* atau penambahan ditandai dengan [...] / kurung siku. Huruf/bunyi, suku kata maupun kata yang dibubuhi tanda tersebut, diusulkan untuk tidak dibaca. 3) *omisi* ditandai dengan tanda (...) / kurung. Huruf/bunyi, suku kata, maupun kata yang dibubuhi tanda kurung tersebut diusulkan untuk dibaca. 4) Tanda 2 garis miring // yang terdapat pada tengah-tengah larik menandakan perpindahan halaman pada teks asli, dengan keterangan halaman yang berada di sisi paling kanan. 5) Tanda (,) “koma” menandakan perpindahan larik dalam satu bait. 6) Tanda (.) “titik” menandakan perpindahan bait dalam satu rangkaian *pupuh*. Dengan demikian, disertakannya berbagai aparat kritik pada edisi teks WBS diharapkan dapat membantu masyarakat dalam proses pembacaan. Adapun teks asli yang tidak dihilangkan, dimaksudkan agar pembaca dapat melihat serta membandingkan penggunaan bahasa pada teks naskah asli dan penggunaan bahasa hasil perbaikan peneliti.

3. Berdasarkan hasil edisi teks naskah WBS, dapat diketahui bahwa teks naskah WBS yang ditulis/dialin pada awal abad ke-20, memiliki beberapa ciri yang meliputi aspek kebahasaan dan muatan pesan dalam teks. Dalam segi kebahasaan, teks WBS menggunakan jenis bahasa Sunda yang tidak terlalu jauh dengan penggunaan bahasa Sunda pada masa sekarang, namun terdapat beberapa ciri bahasa lama yang masih digunakan dalam teks khususnya yang menyangkut istilah dalam keagamaan seperti *sak* yang berarti “ragu”, *pereu* yang berarti “para”. Selanjutnya, muatan pesan yang terdapat pada teks WBS berisi tentang ajaran tasawuf dalam agama Islam. Dengan demikian, teks WBS dapat digolongkan ke dalam golongan naskah keagamaan, dalam hal ini tasawuf dalam Islam.
4. Berdasarkan tinjauan kandungan, teks WBS berisi tentang petunjuk mengenai ajaran tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya isi teks yang menjelaskan mengenai beberapa tuntunan bagi seorang sufi dalam

mempelajari ilmu tasawuf, sesuai dengan penamaan judul teks yaitu *Wawacan Bidayatussalik* yang berarti “petunjuk/langkah awal bagi seorang *salik*”. *Salik* dalam istilah tasawuf berarti seorang sufi yang tengah melakukan perjalanan spiritualnya untuk mencapai tujuan utama dari ajaran ini yaitu makrifat atau kebersatuan dirinya dengan Tuhan. Adapun konsepsi ajaran tasawuf teks WBS mengacu pada konsep tasawuf menurut Al-Ghazali. Konsep tasawuf Al-Ghazali berpangkal pada hukum syariat dengan Al-Quran dan Hadis sebagai landasannya. Konsep tasawuf Al-Ghazali dalam dunia Islam dikenal dengan istilah jenis tasawuf *Sunni*. Dalam perkembangannya, tasawuf *Sunni* banyak dipakai oleh para ulama di sebagian besar wilayah Islam karena ajarannya yang mudah dimengerti, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut paham Imam Syafi’i. Berdasarkan sejarah perkembangan Islam, paham Imam Syafi’i dianut oleh sebagian besar umat Islam di seluruh dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, khususnya Jawa Barat, paham Imam Syafi’i menjadi landasan masyarakat dalam melakukan praktik peribadatan, sedang dalam ilmu Islam lain, masyarakat Jawa Barat mengacu pada ajaran beberapa para ulama lain seperti Imam Abu Qosim, Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan Imam Al-Ghazali, sehingga kelompok Islam di Jawa Barat ini dikenal dengan kelompok Islam *Ahlusunnah Waljamaah*. Dengan demikian, teks WBS dapat disimpulkan sebagai naskah keagamaan yang berisi ajaran tasawuf dengan jenis tasawuf *Sunni*, berdasarkan pada konsepsi tasawuf menurut Al-Ghazali dengan perkiraan mazhab yang dianut penulis/penyalin adalah mazhab Imam Syafi’i.

5. Berdasarkan hasil tinjauan fungsi teks naskah WBS, dapat diketahui bahwa teks WBS berfungsi sebagai buku ajaran yang berisi tentang ajaran tasawuf. Adapun fungsi tasawuf dalam Islam adalah suatu ilmu yang dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah, melalui penyesuaian rohani dengan melakukan peribadatan yang sebanyak-banyaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka teks WBS yang ditulis oleh Lebé Cidadap pada awal abad ke-20, berfungsi sebagai suatu teks petunjuk yang dapat

membawa penulis/penyalin dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana diketahui bahwa *Lebé* dalam meupakan istilah yang disematkan masyarakat Sunda terhadap seseorang yang dianggap menguasai ilmu keagamaan atau pemangku agama dalam suatu daerah. Di samping itu teks WBS yang ditulis/disalin dengan penggunaan bentuk karangan berupa *pupuh*, kemungkinan besar dimaksudkan untuk mempermudah proses penghafalan, mengingat jumlah halaman teks yang cukup banyak atau tebal. Adapun kemungkinan fungsi lain dari penggunaan bentuk karangan berupa *pupuh* pada teks WBS, dimaksudkan agar proses penyebaran ajaran tasawuf yang dilakukan oleh seorang *Lebé* dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan cara diperdengarkan atau dilantunkan ke dalam bentuk tembang (lagu).

Dengan demikian dari hasil kesimpulan di atas, dapat diketahui bahwa teks WBS merupakan teks yang mengemban isi keagamaan, dalam hal ini ajaran tasawuf. adapun jenis tasawuf yang diajarkan adalah tasawuf *Sunni*. Hal ini mengindikasikan bahwa di daerah Cidadap, Kota Bandung pada awal abad ke-20 ajaran tasawuf yang dianut oleh masyarakat setempat adalah tasawuf jenis *Sunni*, dengan pelantara seorang *Lebé* atau pemangku agama setempat. Adapun mazhab yang dianut oleh masyarakat Cidadap pada masa itu adalah mazhab Imam Syafi'i.

### 5.1 Saran

Adapun saran dari peneliti berdasarkan hasil analisis teks WBS sebelumnya antara lain;

1. Berdasarkan hasil penelitian, teks WBS merupakan teks yang mengenban isi keagamaan, dalam hal ini tasawuf. Sangat disayangkan apabila WBS tidak dimanfaatkan sebagai sumber informasi mapupun pembelajaran, khususnya pada bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila naskah WBS dipublikasikan melalui pihak terkait, seperti museum dalam usaha memperkenalkan teks WBS sebagai warisan budaya tradisi tulis di masyarakat Jawa Barat, dan khususnya bagi masyarakat Cidadap, Kota Bandung.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat kembali dimanfaatkan menjadi sumber data oleh cabang ilmu lain, seperti sejarah, agama, dan antropologi, mengingat isi teks WBS yang sangat kaya khususnya perihal keagamaan (tasawuf).
3. Dengan adanya penelitian terhadap naskah ini, diharapkan dapat menarik minat masyarakat luas, maupun akademisi agar mengkaji teks-teks naskah, sebagai bentuk usaha melestarikan peninggalan budaya Nusantara, dalam hal ini tradisi tulis yang berkembang pada masyarakat lampau.
4. Diharapkan kepada para peneliti yang mengkaji naskah sebagai objek penelitian, agar dapat mengaplikasikan pengetahuannya perihal perawatan naskah kepada masyarakat yang masih menyimpan dan memiliki naskah sebagai warisan leluhurnya, sehingga teks-teks naskah yang masih berada di masyarakat dapat bertahan lama, dan lestari keberadaannya.